

**KEMAMPUAN SISWA DALAM MENGEKSPRESIKAN PIKIRAN DAN
PERASAAN MELALUI KEGIATAN BERCERITA DENGAN
METODE ARTIKULASI DI KELAS VII SMP NEGERI 1
TUHEMBERUA TAHUN PEMBELAJARAN
2015/2016**

Tonazaro Gea
Dosen Tetap Ikip Gunungsitoli (Yaperti Nias)
arozatulobawamenewi825@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan siswa mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita melalui metode pembelajaran Artikulasi Tahun Pembelajaran 2015/2016. Konsep pembelajaran yang berpusat pada kecakapan siswa yaitu (1) bercerita berdasarkan gambar, (2) wawancara, (3) bercakap-cakap, (4) berpidato, (5) berdiskusi. Metode penelitian ini berdesain PTK yang dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Setiap pertemuan untuk setiap siklus ditahapi dengan perencanaan maka setiap pertemuan peneliti menyiapkan: (1) rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menggunakan metode artikulasi; (2) LKS; (3) menyiapkan metode pembelajaran; (4) menyediakan lembar observasi untuk siswa, guru, dan untuk peneliti yang berfungsi untuk melihat aktivitas dalam proses pembelajaran yang berfokus pada tindakan-tindakan dalam proses pembelajaran di kelas. Peneliti berkolaborasi dengan guru mata pelajaran. Peneliti sebagai pelaksana kegiatan penelitian, sedangkan guru mata pelajaran berfungsi sebagai pengamat. Objek tindakan dalam penelitian ini adalah (1) penerapan penggunaan metode artikulasi demonstrasi dalam proses pembelajaran; (2) peningkatan motivasi belajar siswa pada kompetensi dasar membuat sambungan kayu melalui penerapan penggunaan metode artikulasi. Pada pertemuan pertama siklus I dengan rerata hasil observasi proses pembelajaran pada siklus I sama dengan 2,47 dalam kategori cukup. Hal ini berarti siswa tampak tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Persentase ketidakaktifan siswa mencapai 21,74%. Minat siswa dalam proses pembelajaran adalah 2,78 dengan rata-rata partisipasi siswa hanya 2,00. Untuk mengatasi beberapa kelemahan pada pertemuan pertama ini maka beberapa perbaikan yang dilakukan pada pertemuan II antara lain: (1) mempersiapkan diri lebih baik lagi terutama dalam hal menerapkan metode artikulasi, teknik pembagian kelompok, penguasaan kelas, memberikan pertanyaan dan melakukan evaluasi pada proses pembelajaran; (2) memberikan perhatian lebih kepada siswa-siswa yang tidak terlibat aktif pada pertemuan sebelumnya; (3) memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran; (4) mengupayakan keadaan kelas yang lebih kondusif dan juga menyenangkan. Refleksi pada Siklus II berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran diperoleh rata-rata 3,40 tergolong kategori baik. Hal ini berarti bahwa pelaksanaan proses pembelajaran dengan menerapkan metode artikulasi sudah baik dan meningkat maksimal.

Kata kunci: metode artikulasi, bercerita, wawancara, bercakap-cakap, berpidato, berdiskusi

Abstract

The purpose of this research is to improve students' ability to express their thoughts and feelings through storytelling activity through Articulation method of Learning Year 2015/2016. The concept of learning centered on students' skills is (1) story telling, (2)

interviewing, (3) conversing, (4) giving speech, (5) discussing. This research method is designed PTK done to improve the learning process. Each meeting for each cycle is responded by planning, each meeting of the researcher prepares: (1) learning implementation plan (RPP) using articulation method; (2) LKS; (3) preparing the learning method; (4) provide observation sheets for students, teachers, and for researchers to view activities in the learning process that focus on actions in the classroom learning process. Researchers collaborate with subject teachers. Researcher as the executor of research activity, while the subject teacher function as observer. The action object in this research is (1) the application of articulation method of demonstration in the learning process; (2) improving students' learning motivation on basic competence to make wooden connection through application of articulation method. At the first meeting of cycle I with the average of observation result of learning process in cycle I equal to 2,47 in enough category. This means that students appear not to be actively involved in the learning process. The percentage of inactivity of students reached 21.74%. Student interest in learning process is 2.78 with student participation average only 2.00. To overcome some of the weaknesses in this first meeting, some of the improvements made at the second meeting are: (1) preparing better, especially in terms of applying articulation method, group division technique, class empowerment, questioning and evaluating learning process; (2) paying more attention to students who were not actively involved in previous meetings; (3) motivating students to be more active in learning; (4) striving for a more conducive and fun classroom situation. Reflection on Cycle II based on result of learning process observation obtained average 3,40 classified good category. This means that the implementation of the learning process by applying the method of articulation is good and increases maximally.

Keywords: articulation method, storytelling, interview, conversation, speech, discussion

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan kemampuan manusia secara holistik yang memungkinkan potensi diri (afektif, kognitif, psikomotor) berkembang secara optimal. Untuk itu, kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar siswa, siswa dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada siswa. Pengalaman belajar memuat

kecakapan hidup yang perlu dikuasai siswa.

Peningkatan mutu pendidikan sangat ditentukan oleh guru sebagai pendidik dalam pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan. Dengan kata lain, guru menempati titik sentral pendidikan. Agar guru mampu menunaikan tugasnya dengan baik, maka terlebih dahulu harus memahami hal-hal yang berhubungan dengan proses belajar mengajar seperti halnya proses pendidikan pada umumnya. Proses pembelajaran oleh peneliti ini adalah proses pembelajaran dalam mengajarkan berbicara. Berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan manusia dari kecil hingga dewasa yang hanya didahului keterampilan menyimak. Berbicara

sudah barang tentu erat hubungannya dengan perkembangan kosa kata yang diperoleh oleh seseorang melalui kegiatan menyimak dan membaca. Ketidakmatangan dalam perkembangan bahasa juga merupakan suatu keterlambatan dalam kegiatan-kegiatan berbahasa. Juga perlu disadari bahwa keterampilan-keterampilan yang diperlukan bagi kegiatan berbicara yang efektif banyak persamaannya dengan yang dibutuhkan bagi komunikasi yang efektif dalam keterampilan-keterampilan berbahasa yang lainnya. Berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, perasaan dan gagasan. Tarigan dalam Mawadah (2011:88) mengatakan: berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan kata-kata atau kalimat yang sistematis dan bermakna komunikatif.

Salah satu metode harus diterapkan dalam melibatkan siswa secara aktif, guna menunjang kelancaran proses belajar mengajar adalah menggunakan Metode Artikulasi. Menurut Zakhar (2005:43) bahwa, metode pembelajaran Artikulasi merupakan metode yang prosesnya seperti pesan berantai, artinya apa yang telah diberikan guru, seorang siswa wajib meneruskan menjelaskannya pada siswa lain (pasangan kelompoknya). Di sinilah keunikan metode pembelajaran ini. Siswa dituntut untuk bisa berperan sebagai 'penerima pesan' sekaligus berperan

sebagai 'penyampai pesan. Selanjutnya, Hendrik (2010:21) metode pembelajaran artikulasi merupakan metode yang menuntut siswa aktif dalam pembelajaran dimana siswa dibentuk menjadi kelompok kecil yang masing-masing siswa dalam kelompok tersebut mempunyai tugas mewawancarai teman kelompoknya tentang materi yang baru dibahas.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana Kemampuan Siswa dalam Mengekspresikan Pikiran dan Perasaan melalui Kegiatan Bercerita dengan Metode Artikulasi di Kelas VII SMP Negeri 1 Tuhemberua Tahun Pembelajaran 2015/2016."

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah "Untuk meningkatkan kemampuan siswa mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita melalui metode pembelajaran Artikulasi Tahun Pembelajaran 2015/2016.

2. METODE

2.1 Objek Tindakan

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas ini berfokus pada tindakan-tindakan dalam proses pembelajaran di kelas. Peneliti berkolaborasi dengan guru mata pelajaran. Peneliti sebagai pelaksana kegiatan penelitian, sedangkan guru mata pelajaran berfungsi sebagai pengamat. Objek tindakan dalam

penelitian ini adalah (1) penerapan penggunaan metode artikulasidemonstrasi dalam proses pembelajaran; (2) peningkatan motivasi belajar siswa pada kompetensi dasar membuat sambungan kayu melalui penerapan penggunaan metode artikulasi.

2.2 Instrumen Penelitian

Untuk mengumpulkan data pada penelitian ini, maka peneliti menggunakan beberapa instrumen sebagai berikut:

2.3 Lembar Observasi

Lembaran observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran di kelas. Adapun lembaran observasi yang peneliti gunakan sebagai instrumen penelitian, yaitu:

1. Lembar observasi untuk siswa yang tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran.
2. Lembar observasi ini digunakan untuk mengetahui apa kegiatan siswa yang tidak terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Misalnya: mengantuk, mengerjakan tugas lain, berisik, keluar masuk kelas, mengganggu siswa lain, melamun, usil, coret-corek kertas, dan pindah-pindah tempat duduk.
3. Lembar observasi siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.
4. Lembar observasi siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran digunakan untuk mengumpulkan data minat, perhatian, partisipasi, dan presentasi siswa dalam pembelajaran.
5. Lembar Observasi Untuk Guru

6. Lembar observasi untuk guru digunakan untuk mengumpulkan data tentang kegiatan guru (peneliti) dalam proses pembelajaran.

2.4 Desain Penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas, ada empat tahapan yang dilakukan oleh peneliti setiap pertemuan untuk setiap siklus. Perencanaan (*Planning*); setiap pertemuan peneliti menyiapkan : (1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan metode artikulasi; (2) LKS ; (3) Menyiapkan metode pembelajaran; (4) Lembar observasi untuk siswa yang tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Menetapkan/menentukan pengamat. Setiap akhir siklus, peneliti menyiapkan tes hasil belajar yang disusun berdasarkan kisi-kisi tes serta kunci jawaban dan lembar panduan wawancara.

Tindakan (*Action*); berpedoman dari perencanaan di atas maka peneliti melaksanakan tindakan yaitu kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode artikulasi.

Pengamatan (*Observation*); selama proses pembelajaran berlangsung sebagai pengamat memperhatikan kesesuaian langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode artikulasi dan memperhatikan keaktifan/keterlibatan siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan lembaran observasi.

Refleksi (*Reflektion*); pada akhir pertemuan guru/peneliti merefleksikan data tentang: pengamatan terhadap siswa yang tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran; pengamatan terhadap

siswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Pada akhir siklus maka guru/peneliti merefleksikan data tentang: tes hasil belajar; lembar panduan wawancara.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Temuan penelitian dan pembahasan **dideskripsi dalam Setting** penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Tuhemberua yang berlokasi di Jalan Towi-towi kota Gunungsitoli. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII semester 1 SMP Negeri 1 Tuhemberua Tahun Pembelajaran 2015/2016 yang berjumlah 23 orang yang terdiri dari 12 orang laki-laki dan 11 orang perempuan.

Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu peneliti berkolaborasi dengan kepala SMP Negeri 1 Tuhemberua dan juga dengan guru mata pelajaran. Dalam penelitian ini guru mata pelajaran berperan sebagai pengamat yang membantu peneliti melaksanakan observasi selama penelitian berlangsung. Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan jam mata pelajaran sehingga tidak mengganggu pelaksanaan pembelajaran yang lain. Pelaksanaan penelitian ini meliputi empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan tindakan. Keempat tahapan ini merupakan hasil penelitian yang dilandasi pembahasan pustaka seperti uraian tentang konsep dasar bercerita.

Pengertian bercerita yang merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif. Artinya, dalam bercerita seseorang melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Menurut

Burhan Nurgiyantoro (2001: 278), bahwa, beberapa bentuk tugas kegiatan berbicara yang dapat dilatih untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan bercerita pada siswa, yaitu (1) bercerita berdasarkan gambar, (2) wawancara, (3) bercakap-cakap, (4) berpidato, (5) berdiskusi. Dengan demikian maka bercerita merupakan salah satu kebiasaan masyarakat sejak dahulu sampai sekarang. Hampir setiap siswa yang telah menikmati suatu cerita akan selalu siap untuk menceritakannya kembali, terutama jika cerita tersebut mengesankan bagi siswa. Menurut Nurgiyantoro (2001: 289), bercerita merupakan salah satu bentuk tugas kemampuan berbicara yang bertujuan untuk mengungkapkan kemampuan berbicara yang bersifat pragmatis. Ada dua unsur penting yang harus dikuasai siswa dalam bercerita yaitu linguistik dan unsur apa yang diceritakan. Ketepatan ucapan, tata bahasa, kosakata, kefasihan dan kelancaran, menggambarkan bahwa siswa memiliki kemampuan berbicara yang baik. Tarigan (1981: 35) menyatakan: bercerita merupakan salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain. Dikatakan demikian karena bercerita termasuk dalam situasi informatif yang ingin membuat pengertian-pengertian atau maknanya semakin jelas. Dengan bercerita, seseorang dapat menyampaikan berbagai macam cerita, ungkapan berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dibaca dan ungkapan kemauan dan keinginan membagikan pengalaman yang diperolehnya. Disimpulkan bahwa bercerita merupakan suatu

keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain dengan cara menyampaikan berbagai macam ungkapan, berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dan dibaca.

Keterampilan Bercerita; bahwa keterampilan bercerita yang baik memerlukan pengetahuan, pengalaman serta kemampuan berpikir yang memadai (Hasan, 2001). Selain itu dalam bercerita juga diperlukan penguasaan beberapa keterampilan, yaitu ketepatan tatabahasa sehingga hubungan antar kata dan kalimat menjadi jelas. Ketepatan kata dan kalimat sangat perlu dikuasai dalam bercerita, sebab dengan menggunakan kata dan kalimat yang tepat dalam bercerita akan memudahkan pendengar memahami isi cerita yang dikemukakan oleh pembicara. Isi cerita yang mudah dipahami akan menunjang dalam penyampaian maksud yang sama antara pembicara dan pendengar, sehingga tujuan penyampaian makna cerita juga dapat tercapai. Selain itu dalam bercerita diperlukan kelancaran dalam menyampaikan kalimat per kalimat. Menurut Yeti Mulyati (2009: 64) mengatakan bahwa kelancaran dalam menyampaikan isi cerita akan menunjang pembicara dalam menyampaikan isi cerita secara runtut dan lancar sehingga penyimak/pendengar yang mendengarkan dapat antusias dan tertarik mendengarkan cerita. Bercerita merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif yang berarti menghasilkan ide, gagasan, dan buah pikiran ide, gagasan, dan pikiran seorang pembicara memiliki hikmah atau

dapat dimanfaatkan oleh penyimak/pendengar, misalnya seorang guru berbicara dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, sehingga ilmu tersebut dapat dipraktikkan dan dimanfaatkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan keterampilan bercerita seseorang harus mampu memperhatikan tatabahasa yang digunakan termasuk ketepatan kata dan kalimat. Selain itu perlu diperhatikan kelancaran dalam penyampaian kalimat dalam cerita dan ada keterampilan bercerita yang merupakan perpaduan antara keterampilan berbahasa dan pengalaman menceritakan sesuatu kepada orang lain berdasarkan ide, gagasan dan pikiran agar yang mendengarkan dapat memahami dan tertarik untuk mendengarkannya.

Tujuan Bercerita

Pada dasarnya, tujuan utama dari bercerita adalah untuk berkomunikasi atau bertukar informasi dengan orang lain. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seorang yang bercerita harus memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Burhan Nurgiyantoro (2001: 277), mengatakan bahwa yang mengemukakan bahwa tujuan bercerita adalah untuk mengemukakan sesuatu kepada orang lain. Sementara itu, Tarigan (2000: 17) mengatakan bahwa mengungkapkan tiga tujuan umum dari kegiatan bercerita yaitu sebagai berikut:

- a. Memberitahukan dan melaporkan (*to inform*),
- b. Menjamu dan menghibur (*to entertain*),

- c. Membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*to persuade*).

Manfaat Bercerita

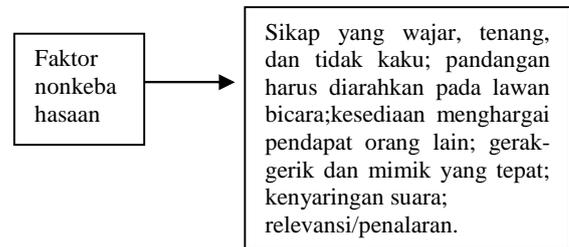
Tadkiroatun Musfiroh (2005:95) ditinjau dari beberapa aspek, menyatakan bahwa manfaat bercerita, adalah: membantu pembentukan pribadi dan moral anak; menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi; memacu kemampuan verbal anak; merangsang minat menulis anak; membuka cakrawala pengetahuan anak. Pendapat Bachtiar (2005) tentang manfaat bercerita adalah dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak, sebab dalam bercerita anak mendapat tambahan pengalaman yang bisa jadi merupakan hal baru baginya. Kebutuhan imajinasi dan fantasi sehingga dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak. Jadi, melalui kegiatan bercerita, siswa dapat terlatih dalam berbicara untuk menyampaikan gagasan secara langsung.

Faktor Penunjang dan Penghambat Keefektifan Bercerita

Dalam menyampaikan pesan atau informasi seorang pembicara harus memperhatikan faktor-faktor yang dapat menunjang keefektifan bercerita. Menurut Arsjad dan Mukti (2001:17) ada beberapa faktor yang harus diperhatikan adalah faktor kebahasaan dan nonkebahasaan yang dapat menunjang keefektifan bercerita sebagai berikut:

Faktor kebahasaan meliputi: ketepatan ucapan; penekanan tekanan nada, sendi dan durasi;; pilihan kata; ketepatan penggunaan kalimat; ketepatan sasaran pembicaraan. Kesemua faktor ini bersifat artikulasi

yang ditentukan secara fisik bicara seperti dalam bagan berikut.



Faktor fisik, merupakan faktor yang ada dalam partisipan sendiri dan faktor yang berasal dari luar partisipan. Faktor media, terdiri dari faktor linguistik dangkan, faktor yang menghambat dalam keefektifan keterampilan bercerita yaitu: dan faktor nonlinguistik (misalnya tekanan, lagu, irama, ucapan dan isyarat gerak tubuh); faktor psikologis, merupakan kondisi kejiwaan partisipan dalam keadaan marah, menangis, dan sakit.

Langkah-langkah Bercerita

Dalam kegiatan bercerita, perlu adanya suatu rencana untuk menentukan pokok-pokok cerita yang akan dikomunikasikan. menurut tarigan (1981:32) dalam merencanakan suatu pembicaraan atau bercerita harus mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: menentukan topik cerita yang menarik; topik merupakan pokok pikiran atau pokok pembicaraan. pokok pikiran dalam cerita harus menarik agar pendengar tertarik dan senang dalam mendengarkan cerita; menyusun kerangka cerita dengan mengumpulkan bahan-bahan kerangka cerita merupakan rencana penulisan yang memuat garis-garis besar dari suatu cerita. dalam menyusun kerangka cerita, harus mengumpulkan bahan-bahan seperti dari buku, majalah, koran, makalah

dan sebagainya, untuk memudahkan dalam merangkai suatu cerita; mengembangkan kerangka cerita; selanjutnya kerangka cerita yang sudah dibuat kemudian dikembangkan sesuai dengan pokok-pokok cerita; menyusun teks cerita; penyusunan teks cerita dilakukan dengan menggabungkan poin-poin dari kerangka cerita yang telah dikembangkan dengan memperhatikan keterkaitan antar poin.

Metode Artikulasi

Metode pembelajaran artikulasi adalah model % diucapkan. Selanjutnya Zakhar (2005:43) mengatakan metode pembelajaran artikulasi merupakan metode yang prosesnya seperti pesan berantai, artinya apa yang telah diberikan guru, seorang siswa wajib meneruskan menjelaskannya pada siswa lain (pasangan kelompoknya). Di sinilah keunikan metode pembelajaran ini. Siswa dituntut untuk bisa berperan sebagai 'penerima pesan' sekaligus berperan sebagai 'penyampai pesan'. Selanjutnya, Hendrik (2010:21) metode pembelajaran artikulasi merupakan metode yang menuntut siswa aktif dalam pembelajaran dimana siswa dibentuk menjadi kelompok kecil yang masing-masing siswa dalam kelompok tersebut mempunyai tugas mewawancarai teman kelompoknya tentang materi yang baru dibahas. Konsep pemahaman sangat diperlukan dalam metode pembelajaran ini. Metode artikulasi adalah metode yang menuntut kepekaan siswa dalam memahami materi yang telah dipelajari dan seterusnya siswa dibagi dalam beberapa kecil untuk mewawancarai teman kelompoknya

untuk mengetahui tingkat pemahaman masing-masing siswa.

Langkah-langkah Metode Artikulasi

Menurut Zakhar (2005:153) Langkah-langkah metode Pembelajaran Artikulasi sebagai berikut:

Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai; guru menyajikan materi sebagaimana biasa; untuk mengetahui daya serap siswa, bentuklah kelompok berpasangan dua orang; menugaskan salah satu siswa dari pasangan itu menceritakan materi yang baru diterima dari guru dan pasangannya mendengar sambil membuat catatan-catatan kecil, kemudian berganti peran. Begitu juga kelompok lainnya, guru menugaskan siswa secara bergiliran/diacak menyampaikan hasil wawancaranya dengan teman pasangannya sampai sebagian siswa sudah menyampaikan hasil wawancaranya; guru mengulangi atau menjelaskan kembali materi yang sekiranya belum dipahami siswa. Menurut Ibrahim (2000:67) langkah-langkah metode Pembelajaran Artikulasi:

- (1) Guru menyampaikan tujuan dan perlengkapan pembelajaran;
- (2) Guru menyampaikan informasi kepada siswa seputar materi pembelajaran yang telah dipelajari;
- (3) Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar; **guru** Membantu peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok;
- (5) guru mengajarkan materi pembelajaran sebagaimana biasa kepada siswa;
- (6) guru mengulangi atau menjelaskan kembali materi yang sekiranya belum dipahami siswa;

- (7) guru mengevaluasi atau memberikan umpan balik ; (8) guru memberikan penghargaan.

Tujuan Metode Pembelajaran Artikulasi

Menurut Zakhar (2005:98) metode pembelajaran artikulasi memiliki tujuan untuk membantu siswa cara mengungkapkan kata-kata dengan jelas dalam mengembangkan pengetahuan, pemahaman serta kemampuan yang dimiliki sehingga siswa dapat membuat suatu keterhubungan antara materi dengan disiplin ilmu. Melalui metode pembelajaran ini siswa diharapkan mampu bernalar dan berkomunikasi secara baik dalam suatu masalah.

Manfaat Metode Pembelajaran Artikulasi

Menurut Helni (2009:204) bahwa manfaat yang akan diperoleh dengan menerapkan metode pembelajaran artikulasi adalah : Bagi Guru untuk memudahkan guru untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan sebelumnya. Bagi Siswa untuk pelatihan kesiapannya dalam proses pembelajaran. Siswa akan terlatih menggunakan daya serap pemahaman akan penjelasan temannya. Siswa akan serius dalam proses pembelajaran untuk memahami materi.

Berdasarkan pengolahan dan analisis data hasil penelitian yang telah dilaksanakan tentang penerapan metode artikulasi dalam proses pembelajaran di kelas VII semester 1 SMP Negeri 1 Tuhemberua Tahun Pembelajaran 2015/2016:

1. Proses pembelajaran pada kompetensi bercerita melalui penerapan metode artikulasi berdasarkan hasil observasi pada

akhir siklus I adalah 2,67 yang tergolong kategori cukup

2. Proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi bercerita melalui penerapan metode artikulasi dalam siklus II adalah 3,53 yang tergolong kategori baik.
3. Persentase pengamatan pada akhir siklus I mencapai 66,67% dan pada akhir siklus II adalah 88,33%.
4. Motivasi belajar siswa baik melalui penerapan metode artikulasi. Rata-rata hasil belajar baik melalui penerapan metode artikulasi. Rata-rata hasil belajar pada akhir siklus I adalah 68,34 tergolong kategori cukup dan pada akhir siklus II adalah 84,48 tergolong kategori baik. Persentase ketuntasan belajar pada siklus I mencapai 60,80% dan pada siklus II mencapai 91,30%.
5. Refleksi Siklus I pada pertemuan I siklus I, pelaksanaan pembelajaran masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Peneliti masih mengalami kendala terutama dalam kemampuan menerapkan metode artikulasi. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata hasil observasi proses pembelajaran 2,47 yang masih tergolong kategori cukup. Pada pertemuan pertama ini juga ditemukan banyak siswa yang tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, persentase siswa yang tidak terlibat aktif mencapai 21,74%. Demikian juga dengan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dimana rata-rata minat siswa hanya 2,78, rata-rata perhatian siswa hanya 2,78, rata-rata partisipasi siswa hanya 2,00, dan rata-rata presentasi siswa hanya 2,00.

Untuk mengatasi beberapa kelemahan pada pertemuan pertama ini maka beberapa perbaikan yang dilakukan pada pertemuan II antara lain:

- a. Mempersiapkan diri lebih baik lagi terutama dalam hal menerapkan metode artikulasi, teknik pembagian kelompok, penguasaan kelas, memberikan pertanyaan dan melakukan evaluasi pada proses pembelajaran.
 - b. Memberikan perhatian lebih kepada siswa-siswa yang tidak terlibat aktif pada pertemuan sebelumnya.
 - c. Tetap memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran.
 - d. Mengupayakan keadaan kelas yang lebih kondusif dan juga menyenangkan.
6. Refleksi Siklus II berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran diperoleh rata-rata 3,40 tergolong kategori baik. Hal ini berarti terjadi pelaksanaan proses pembelajaran dengan menerapkan metode artikulasi sudah baik meskipun masih belum maksimal. Siswa yang terlibat kurang aktif dalam pembelajaran semakin sedikit (13,04%); berarti siswanya semakin aktif. Minat siswa mencapai 3,65 sehingga perhatian siswa mencapai 3,65, partisipasi siswa merata 3,26; dan rata-rata presentasi siswa mencapai 3,26. Untuk mencapai hasil yang lebih baik lagi, peneliti berusaha semaksimal mungkin memperbaiki kelemahan-kelemahan tersebut terutama dalam hal kemampuan menerapkan metode artikulasi, penggunaan media pembelajaran

dan kemampuan memberikan pertanyaan dan evaluasi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini maka peneliti menyimpulkan bahwa guru mata pelajaran bahasa Indonesia telah menerapkan metode artikulasi dalam proses pembelajaran dalam tindakan siklus I dan Siklus II.

Guru mata pelajaran bahasa Indonesia telah menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi sehingga siswa termotivasi dalam belajar dengan metode artikulasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, Supardi, 2006, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2010, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Helni, 2009, *Metode Pembelajaran Artikulasi*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Muslich, Masnur, 2007, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Nurgiyantoro, 2001, *Belajar Pintar Bahasa Inonesia*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Rasyid, Mansur, 2009, *Penilaian Hasil Belajar*, CV. Wacana Prima, Bandung.
- Tarigan, Henry Guntur, 2007, *Berbicara*, Angkasa, Bandung.
- Young, Hawk, 2000, *Active Learning 111 Metode Pembelajaran*, Angkasa, Bandung.
- Zakhar, 2005, *Metode Pembelajaran Aktif*, Bumi Aksara, Jakarta.